**PEMBINGKAIAN PEMBERITAAN DEMONSTRASI
MAHASISWA DI GEDUNG DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
(Analisis Framing Robert M. Entman Pada Media Online
Tribunnews.com Periode 23-24 September 2019)**

Hayyitita Nastatih; Laksmi Rachmaria

Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan, Indonesia

Email : hnastatih@gmail.com

ABSTRAK

Aksi demonstrasi mahasiswa bukan pertama kalinya dilakukan. Sejumlah mahasiswa dari berbagai universitas melakukan aksi demonstrasi pada 23-24 September 2019 di Gedung DPR RI. Demonstrasi ini terjadi sebagai bentuk penolakan mahasiswa terhadap penetapan RKUHP dan UU KPK hasil revisi. Mereka menganggap di dalam RKUHP dan UU KPK hasil revisi dapat melemahkan kegiatan pemberantasan korupsi, membatasi kebebasan berekspresi dan berpendapat. Paradigma penelitian ini konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan analisis *framing* Robert M. Entman untuk mengetahui pembingkai mengenai Demonstrasi Mahasiswa di Gedung DPR di *Tribunnews.com*. Hasil penelitian: *Tribunnews.com* membawa isu demonstrasi mahasiswa ke ranah politik, membuat bingkai mahasiswa dianggap sebagai 'penyebab masalah' karena aksi demonstrasi yang dilakukan berlangsung provokatif, ricuh dan tidak kondusif, Masyarakat sebagai 'korban dari demonstrasi' dan Polisi sebagai 'Pahlawan' karena bisa membuat mahasiswa yang bertindak anarkis menjauh dari Gedung DPR. Solusi yang diberikan untuk permasalahan ini sebaiknya mahasiswa tidak melakukan demonstrasi karena dapat mengganggu masyarakat. Cara yang bisa dilakukan oleh mahasiswa adalah mengadakan dialog atau pertemuan dengan DPR atau Pemerintah. Simpulan berita merupakan hasil konstruksi media atas sebuah realitas. Peristiwa yang sama bias diceritakan dengan cara yang berbeda oleh media yang berbeda.

Kata kunci : Demonstrasi Mahasiswa, Gedung DPR, Pemerintah

ABSTRACT

The student demonstration was not the first time. A number of students from various universities held a demonstration on September 23-24, 2019 at the RI Parliament Building. This demonstration

took place as a form of student rejection of the revised RKUHP and KPK Law. They consider that the revised RKUHP and KPK Law can weaken corruption eradication activities, limit freedom of expression and opinion. This research paradigm is constructivism with a qualitative approach. This study also uses Robert M. Entman's framing analysis to find out the framing of Student Demonstrations at the Parliament Building at Tribunnews.com. The results of the study: Tribunnews.com brought the issue of student demonstrations to the political sphere, making the student frame considered a 'cause of problems' because the demonstrations carried out were

provocative, chaotic and not conducive, the Community as 'victims of demonstrations' and the Police as 'Heroes' because can make students who act anarchist away from the Parliament Building. The solution given for this problem students should not do a demonstration because it can disturb the community. The method that can be done by students is to hold a dialogue or meeting with the DPR or the Government. News conclusions are the result of media construction of a reality. The same event can be told in different ways by different media.

Keywords: *Students demonstrations, Parliament Building, Government*

Pendahuluan

Demonstrasi Mahasiswa yang terjadi pada 23 September sampai 24 September 2019 di depan Gedung DPR merupakan salah satu bentuk penolakan mahasiswa terhadap penetapan Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) dan Revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK) yang dilakukan oleh Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) di akhir masa jabatannya. Mereka menganggap bahwa di dalam RKUHP dan UU KPK hasil revisi kontroversial karena dapat melemahkan agenda pemberantasan korupsi serta memberangus kebebasan berekspresi dan berpendapat. Hal inilah yang mendorong mahasiswa menuntut DPR untuk menghapuskan Undang-Undang tersebut. Jumlah para demonstran yang mencapai ribuan mahasiswa ini, membuat suasana di lapangan menjadi ricuh dan tidak kondusif.

Sebelum aksi demonstrasi terjadi, audiensi dilakukan antara Mahasiswa dan Sekjen DPR, Indra Iskandar di ruang Baleg, gedung Nusantara, Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta. Audiensi ini

menghasilkan empat poin kesepakatan yaitu; Aspirasi dari masyarakat Indonesia yang direpresentasikan mahasiswa akan disampaikan kepada pimpinan Dewan DPR RI dan seluruh anggota, Sekjen DPR RI akan mengundang dan melibatkan seluruh mahasiswa yang hadir dalam pertemuan 19 September 2019, dosen atau akademisi serta masyarakat sipil untuk hadir dan berbicara di setiap perancangan UU lainnya yang belum disahkan, Sekjen DPR menjanjikan akan menyampaikan keinginan mahasiswa untuk membuat pertemuan dalam hal penolakan revisi UU KPK dengan DPR penolakan revisi UU KPK dan RKUHP dengan DPR serta kepastian tanggal pertemuan sebelum tanggal 24 September 2019, Sekjen DPR akan menyampaikan pesan mahasiswa kepada anggota Dewan untuk tidak mengesahkan RUU Pertanahan, RUU Ketenagakerjaan, RUU Minerba dan RKUHP dalam kurun waktu empat hari kedepan.

Namun hingga hari yang ditentukan yaitu sebelum tanggal 24 September DPR masih belum memberikan kepastian mengenai

pembahasan RKUHP dan UU KPK hasil revisi sehingga Ketua BEM Universitas Indonesia menyerukan mosi “Tidak Percaya dengan DPR”. Situasi yang semakin tidak kondusif ini membuat Pemerintah dan DPR mengambil tindakan untuk mengundurkan pengesahan RKUHP dan beberapa UU lainnya. Namun mahasiswa menganggap tuntutan mereka belum terpenuhi, karena tuntutan mereka adalah menghapuskan Undang-Undang tersebut, bukan mengundurkan pengesahannya.

Setiap berita yang disajikan oleh media pasti memiliki kriteria tersendiri atau biasa disebut nilai berita. Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau yang bisa diterapkan, untuk menentukan layak berita (*news worthy*) (Tamburaka, 2012). Dalam pemberitaan “Demonstrasi Mahasiswa di Gedung DPR” ini nilai beritanya adalah “Penting”, karena demonstrasi mahasiswa ini berkaitan dengan penolakan terhadap salah satu Lembaga Kenegaraan yaitu Dewan Perwakilan Rakyat dan juga membuat banyak politisi angkat bicara. Selain penting, pemberitaan ini memiliki nilai berita “*Human Interest*”, yang diartikan menyangkut kehidupan orang lain terutama yang menyentuh perasaan, peristiwa yang membangkitkan emosi manusia seperti lucu, dramatis, hal-hal yang aneh semuanya menarik jika dilihat dari segi human interest (Vera, 2016).

Aksi ini cukup menarik perhatian masyarakat, tak jarang banyak diantara mereka yang turut memberikan dukungan, bahkan sering menjadi *trending topic* di media sosial dan ramai diberitakan oleh media, baik konvensional maupun Online. Pemberitaan ini juga mengandung unsur

“Konflik”. Konflik fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak berita karena biasanya ada kerugian dan korban. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung (Ishwara, 2011).

Di hari kedua demonstrasi berakhir ricuh setelah adanya adu lempar batu dan juga saat Aparat Kepolisian menembakkan gas air mata untuk memukul mundur khalayak, sehingga banyak diantara mereka harus dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan pertama. Aksi ini bukan hanya dilakukan di Jakarta saja, tetapi juga di berbagai daerah seperti Palembang, Yogyakarta, Semarang, Solo, Medan dan daerah lainnya. Selain aktual, human interest dan konflik, pemberitaan ini juga terdapat nilai berita “*Impact* atau Akibat”. Demonstrasi ini memberikan dampak salah satunya beberapa ruas jalan yang harus ditutup seperti Jalan Gatot Subroto, Jalan Gerbang Pemuda, Jalan Asia Afrika dan Jalan Tentara Pelajar.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis *Framing* Robert M. Entman, adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2012)

Gambar 1

Traffic Sources Portal Berita Online

Sumber : www.alexa.com (diakses pada 26/9/2019, 16:03 WIB)

Pemberitaan mengenai demonstrasi mahasiswa ini, Peneliti memilih portal berita online Tribunews.com untuk dianalisis karena berada di urutan pertama dalam *Traffic Sources* pada website www.alexa.com, dengan persentase 81,9% (dan paling banyak memberitakan tentang demonstrasi mahasiswa ini dengan total 70 artikel, *idntimes.com* dengan 20 artikel, *liputan6.com* dengan 25 artikel, *tempo.co* dengan 26 artikel, lalu *kompas.com* dengan total 29 artikel dan *detik.com* dengan 16 artikel berita. Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pembingkaihan pemberitaan demonstrasi mahasiswa di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat pada media online Tribunews.com periode 23-24 September 2019. Dengan menggunakan analisis *framing* Robert M. Entman, peneliti bisa mengetahui pembingkaihan pemberitaan demonstrasi mahasiswa di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat pada media online Tribunews.com periode 23-24 September 2019.

Berita dalam pandangan konstruksionis diibaratkan sebagai sebuah drama. Berita tidak menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa, mereka (media) berusaha untuk menonjolkan kerangka, pemikiran, perspektif, konsep dan klaim interpretative dari masing-masing dalam memaknai objek wacana.

Framing merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran itu tidak diingkari secara total, melainkan “diblokkan” secara halus dengan cara memberikan penonjolan pada aspek-aspek tertentu. Aspek-aspek yang disembunyikan oleh media kemudian menjadi terlupakan bahkan tidak diperhatikan sama sekali oleh khalayak (Rachmaria & Suryawati, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme. Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti bisa mengetahui konstruksi atau realitas apa yang berusaha dibangun oleh wartawan Tribunews.com mengenai Demonstrasi Mahasiswa di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti menganalisis dan meneliti kata-kata teks berita sehingga bisa mengetahui pembingkaihan yang dilakukan oleh portal berita Online Tribunews.com tentang pemberitaan “Demonstrasi Mahasiswa” di Depan Gedung DPR periode 23-24 September 2019.

Metode penelitian ini menggunakan analisis *Framing* Robert M. Entman. Endang Tri Santi (Santi, 2017) mengungkapkan metode analisis

framing model Entman mampu melihat bagaimana kekuatan teks yang ada dalam berita politik. Peneliti melakukan seleksi isu dan menganalisis dengan empat elemen Entman yaitu; *Define Problem* (Pendefinisian Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah), *Make moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral), *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian). Subjek dalam penelitian ini adalah portal berita online Tribunnews.com, sedangkan Objek Penelitiannya adalah artikel berita mengenai “Demonstrasi Mahasiswa” di Depan Gedung DPR periode 23-24 September 2019. Dari total 70 artikel berita yang dimuat Tribunnews.com, peneliti memilih tujuh artikel berita untuk dianalisis dengan empat elemen dalam *framing* Robert M. Entman karena memiliki penonjolan aspek terbanyak. Untuk pengumpulan data, peneliti mengambil dari dua sumber; data primer yaitu artikel berita yang akan dianalisis yaitu Pemberitaan tentang Demonstrasi Mahasiswa di Depan Gedung DPR pada portal berita Online Tribunnews.com periode 23-24 September 2019 dan data sekunder yaitu buku, referensi jurnal, penelitian terdahulu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta artikel dari internet untuk melengkapi penelitian ini.

Dalam penelitian ini, teknik analisa yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hal yang pertama kali peneliti lakukan adalah mengumpulkan artikel berita dari Tribunnews.com mengenai Demonstrasi Mahasiswa di Depan Gedung DPR periode 23-24 September 2019, lalu peneliti akan menganalisis penggunaan kata atau aspek yang ingin ditonjolkan dari pemberitaan tersebut dengan

menggunakan analisis *Framing* Robert M. Entman sehingga peneliti bisa menemukan keempat elemen nya yaitu : *Define Problems* (Pendefinisian Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah), *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral), *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) dan hasil analisis data tersebut akan peneliti deskripsikan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu realitas atau peristiwa yang terjadi merupakan hasil dari ‘konstruksi wartawan’. Dalam proses konstruksi tersebut ada banyak penafsiran dan pemaknaan yang berbeda-beda dalam memahami realitas. *Framing* berhubungan dengan pendefinisian realitas, bagaimana peristiwa dipahami, sumber siapa yang diwawancarai. Pemberitaan mengenai Demonstrasi Mahasiswa di Gedung Dewan Perwakilan Rakyat di Tribunnews.com Periode 23-24 September 2019 akan dibahas dan dijelaskan dengan menggunakan Analisis *Framing* Robert M. Entman. Entman membagi *Framing* menjadi empat elemen yaitu *Define Problems* (Mendefinisikan Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah), *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral), *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian). Berikut hasil penelitian dengan menggunakan keempat elemen Entman:

Define problem, pemberitaan mengenai demonstrasi mahasiswa di depan Gedung Dewan Perwakilan Rakyat pada portal berita online

Tribunnews.com masuk ke dalam ranah “politik”. Demonstrasi ini terjadi sebagai penolakan mahasiswa terhadap RKUHP, revisi UU KPK dan UU kontroversi lainnya. Mahasiswa menganggap penyetujuannya dapat melemahkan agenda pemberantasan korupsi dan memberangus kebebasan berekspresi serta berpendapat sehingga mahasiswa menuntut untuk menghapuskan Undang-Undang tersebut. Selain itu, dalam pemberitaan demonstrasi yang dimuat Tribunnews ini menampilkan pernyataan dari tokoh-tokoh politik seperti Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, Wakil Presiden KH Ma’ruf Amin, Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Wiranto, Menteri Hukum dan HAM Yasonna Laoly, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Bambang Soesatyo, Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah, Ketua Badan Legislasi (Baleg) Supratman Andi Atgas, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dan lainnya.

Diagnose Causes, dalam pemberitaan ini Mahasiswa diposisikan sebagai ‘penyebab masalah’ karena dalam pemberitaan di Tribunnews.com banyak artikel yang menggambarkan aksi demonstrasi provokatif dan anarkis dibandingkan pemberitaan tentang Undang-Undang yang menjadi tuntutan mahasiswa dalam demonstrasi. Masyarakat diposisikan sebagai ‘Korban dari demonstrasi’ karena aksi unjuk rasa ini menimbulkan keresahan dan membuat jalanan harus ditutup sehingga tidak bisa dilalui oleh masyarakat atau pengguna jalan, sedangkan Polisi diposisikan sebagai ‘Pahlawan’ karena berhasil memukul mundur mahasiswa yang membuat suasana demonstrasi semakin tidak kondusif dengan menembakkan gas air mata.

Make Moral Judgement, demonstrasi yang berakhir dengan keributan dan tidak kondusif seringkali menyebabkan fasilitas umum rusak. Hal ini juga yang terjadi saat demonstrasi terjadi. Demonstran membakar pos polisi, pintu tol dan lainnya. Aksi yang ricuh seperti ini rawan ditunggai oleh penumpang gelap yang bisa mengubah arah aksi demonstrasi menjadi anarkis dan provokatif dengan tujuan tertentu.

Treatment Recommendation, penyelesaian dari pemberitaan ini adalah mahasiswa seharusnya tidak lagi melakukan demonstrasi di jalan karena sudah tidak relevan lagi, terlebih demonstrasi yang terjadi berlangsung ricuh dan tidak kondusif. Demonstrasi seperti ini rentan ditunggangi oleh pihak-pihak tertentu dengan motif atau tujuan yang berbeda. Cara lebih etis dan lebih terhormat yang bisa dilakukan oleh mahasiswa adalah melakukan dialog atau pertemuan dengan DPR atau Pemerintah untuk membahas persoalan RKUHP maupun RUU lainnya.

Tabel 1
Frame Tribunnews.com :
Demonstrasi Mahasiswa di
Depan Gedung DPR
23-24 September 2019

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Masalah politik
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Penyebab Masalah)	“Mahasiswa” sebagai penyebab masalah, “Masyarakat” sebagai korban dari demonstrasi dan “Polisi” sebagai Pahlawan
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Pilihan Moral)	Demonstrasi dengan turun ke jalan saat ini sudah tidak relevan lagi karena demonstrasi yang berlangsung ricuh dan tidak kondusif rentan ‘ditunggangi’ dengan motif atau tujuan tertentu.

<i>Treatment Recommendation</i> (Penekanan Penyelesaian)	Mahasiswa lebih baik tidak melakukan demonstrasi karena dapat mengganggu ketertiban umum. Cara yang lebih etis dan terhormat yang bisa dilakukan oleh mahasiswa adalah mengadakan dialog atau pertemuan dengan DPR atau Pemerintah.
---	---

Wartawan Tribunnews.com memiliki cara tersendiri untuk melakukan penonjolan aspek karena seperti yang diketahui bahwa realitas merupakan hasil konstruksi dari pembuat berita. Dari tujuh artikel berita tentang demonstrasi mahasiswa di depan Gedung DPR pada 23-24 September 2019, peneliti menemukan 154 yang termasuk penonjolan aspek. Penonjolan aspek yang dilakukan oleh Tribunnews.com yaitu dengan menggunakan kata-kata, kalimat yang membentuk opini publik bahwa mahasiswa memang benar sebagai 'penyebab masalah' dan demonstrasi yang dilakukan sudah tidak relevan lagi.

SIMPULAN

Pemberitaan mengenai Demonstrasi Mahasiswa di Gedung DPR pada 23-24 September 2019 pada Tribunnews.com mendefinisikan permasalahan ini masuk ke dalam ranah politik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kutipan wawancara tokoh-tokoh politik yang dimasukkan ke dalam artikel beritanya. Tribunnews.com membingkai 'Mahasiswa' adalah penyebab masalah dalam demonstrasi ini karena Tribunnews.com lebih banyak memberitakan tentang aksi yang berlangsung provokatif dan anarkis daripada memberitakan RUU yang menjadi tuntutan mahasiswa. 'Masyarakat' diposisikan sebagai korban karena aksi ini membuat jalan Gatot

Subroto ditutup sehingga tidak dapat dilalui pengguna jalan, dan 'Polisi' diposisikan sebagai pahlawan karena berhasil memukul mundur demonstran yang bertindak anarkis dan provokatif dan mengamankan ibu serta menggendong anaknya sebelum pos polisi dirusak oleh demonstran. Pesan moral yang disampaikan Tribunnews.com adalah Demonstrasi di jalan sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan karena dapat mengganggu ketertiban umum. Demonstrasi yang berlangsung provokatif juga rentan ditunggangi oleh oknum dengan tujuan tertentu. Solusi yang ditawarkan adalah dengan melakukan dialog dengan DPR atau Pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.
- Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme Dasar*. PT Kompas Media Nusantara.
- Rachmaria, L., & Suryawati, I. (2016). Konstruksi Pembungkai Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 Pada Berita Kasus Ibu Saeni Versus Satuan Polisi Pamong Praja Di Kompas.Com Dan Republika.Co.Id. *Avant Garde*, 4(1). <https://doi.org/10.36080/avg.v4i1.215>
- Santi, E. T. (2017). *Representasi Citra Politik Perempuan di Parlemen*

- (*Analisis Framing Dalam Pemberitaan Voaindonesia.Com Dan Mediaindonesia.Com*). 22-32.
- Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Rajawali Press.
- Vera, N. (2016). *Komunikasi Massa* (Y.Sartika (ed.); 1st ed.). Ghalia Indonesia.
- www.alexacom (diakses pada 26/9/2019, 16:03 WIB)